E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 355-364
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Kepemilikan Publik dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Perkebunan

Miranda Riaula Hamka[1], Fefti Yulian Mela[2], Nofrianty[3]

[1,2,3]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian
e-mail: mriaulahamka@gmail.com[1], feftiyulian89@gmail.com[2], nofriatyfeupp@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu bentuk transparansi informasi keuangan yang penting bagi para pemangku kepentingan, khususnya setelah diterapkannya standar akuntansi yang mengatur perlakuan aset biologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 57 data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t dengan bantuan program IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Secara simultan, intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Kata kunci: *Intensitas Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan Publik, Pertumbuhan Perusahaan, Pengungkapan Aset Biologis, PSAK 69.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of biological asset intensity, public ownership concentration, and company growth on biological asset disclosure in plantation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Biological asset disclosure is an important aspect of financial reporting transparency, particularly following the implementation of accounting standards

governing the recognition, measurement, and disclosure of biological assets. This study employed a quantitative approach using a descriptive research design. The samples were selected using a purposive sampling technique, resulting in 19 companies with a total of 57 observations. The data were analyzed using descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, the coefficient of determination (R^2), the F-test, and the t-test with the assistance of IBM SPSS software. The results indicate that biological asset intensity has a negative and significant effect on biological asset disclosure, public ownership concentration has no significant effect on biological asset disclosure, and company growth has a negative and significant effect on biological asset disclosure. Furthermore, biological asset intensity, public ownership concentration, and company growth simultaneously have a significant effect on biological asset disclosure.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Public Ownership Concentration, Company Growth, Biological Asset Disclosure, PSAK 69.*

LATAR BELAKANG

Aset biologis merupakan aset yang berasal dari tanaman dan hewan hidup yang dikelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. PSAK 69 (2015) menjelaskan bahwa aset biologis memiliki kondisi yang bisa berubah secara terus-menerus seiring pertumbuhan, produksi, penurunan, hingga akhirnya tidak produktif lagi. Berbeda dari aset tetap yang nilainya menurun karena depresiasi seiring penggunaan, aset biologis justru harus dirawat terlebih dahulu sebelum bisa menghasilkan produk untuk dipanen, sehingga nilainya dapat meningkat pada masa pertumbuhan dan menurun ketika sudah mencapai batas produktivitas.

Pendekatan biaya historis yang semula digunakan untuk mencatat aset biologis dinilai kurang mampu menggambarkan situasi ekonomi yang sesungguhnya karena aset biologis mengalami perubahan biologis berkelanjutan. Kekurangan tersebut memicu terbitnya IAS 41: Agriculture yang memperkenalkan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, yang di Indonesia diadopsi melalui PSAK 69: Agrikultur, berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, dengan tujuan meningkatkan relevansi, transparansi, dan keterbandingan informasi aset biologis dalam laporan keuangan, khususnya pada perusahaan subsektor perkebunan.

Meskipun demikian, penerapan pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia masih beragam. Zufriya, Putri, dan Farida (2020) menemukan bahwa tidak semua perusahaan agrikultur di Indonesia melakukan pengungkapan aset biologis sesuai standar PSAK 69, dan bahwa intensitas aset biologis serta konsentrasi kepemilikan publik tidak selalu mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan. Yurniwati et al. (2018) sebaliknya menemukan bahwa intensitas aset biologis, kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya pada perusahaan subsektor

perkebunan yang memiliki karakteristik aset biologis berbeda dari sektor agrikultur lainnya.

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan publik yang tinggi cenderung mendapat tekanan lebih besar dari investor untuk mengungkapkan informasi guna menghindari asimetri informasi (Choi & Meek, 2010). Di sisi lain, pertumbuhan perusahaan menggambarkan keterampilan perusahaan mengembangkan kemampuan operasional dan kinerja ekonomi dari waktu ke waktu; semakin tinggi pertumbuhannya, semakin besar dorongan perusahaan menyajikan informasi yang transparan untuk menjaga kepercayaan investor (Kasmir, 2016). Fenomena ini menjadi semakin relevan pada subsektor perkebunan, yang merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar Indonesia—ekspor kelapa sawit tercatat mencapai 33,6 juta ton senilai lebih dari USD 29,6 miliar pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024)—sehingga kualitas pengungkapan aset biologis pada sektor ini menjadi krusial untuk ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan terkait implementasi PSAK 69 serta pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transparansi informasi perusahaan perkebunan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, yang berjumlah 23 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan, dan (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 19 perusahaan sampel dengan 57 observasi data selama tiga tahun pengamatan.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan, dilengkapi dengan literatur terkait PSAK 69 dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi.

Variabel dependen penelitian ini adalah Pengungkapan Aset Biologis (Y), yang diukur menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dengan indeks pengungkapan Wallace, yaitu perbandingan antara jumlah item yang diungkapkan (n) dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan menurut PSAK 69 (k), dikalikan 100%. Variabel independen terdiri atas Intensitas Aset Biologis (X1) yang diukur dari proporsi aset biologis terhadap total aset, Konsentrasi Kepemilikan Publik (X2) yang diukur dari persentase saham yang dimiliki publik, dan Pertumbuhan Perusahaan (X3)

yang diukur dari tingkat pertumbuhan pendapatan tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS, meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda dengan model $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + e$, serta pengujian hipotesis melalui uji kelayakan model (uji F), uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 19 perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan total 57 observasi data panel. Hasil pengolahan data melalui analisis statistik deskriptif menunjukkan gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	57	-4,34	-1,00	-2,3977	0,89523
X2	57	-4,80	3,14	-1,9821	1,52926
X3	57	-2,76	-0,43	-1,6688	0,52218
Y	57	-0,18	0,02	-0,0153	0,04368

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Nilai rata-rata Intensitas Aset Biologis (X1) sebesar -2,3977 dengan standar deviasi 0,89523, menunjukkan variasi proporsi aset biologis yang relatif moderat antarperusahaan sampel. Konsentrasi Kepemilikan Publik (X2) memiliki rata-rata -1,9821 dengan standar deviasi 1,52926, yang mengindikasikan sebaran data yang cukup fluktuatif. Pertumbuhan Perusahaan (X3) memiliki rata-rata -1,6688 dengan standar deviasi 0,52218, sementara Pengungkapan Aset Biologis (Y) sebagai variabel dependen memiliki rata-rata -0,0153 dengan standar deviasi 0,04368. Nilai Valid N (listwise) sebesar 57 menunjukkan tidak terjadi eliminasi data pada seluruh variabel penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (nilai tolerance dan VIF), uji autokorelasi (Durbin-Watson), dan uji heteroskedastisitas (grafik scatterplot). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen (nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10), tidak terjadi autokorelasi, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = -0,187 - 0,029X1 + 0,004X2 - 0,062X3$. Nilai konstanta sebesar -0,187 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai konstan, maka pengungkapan aset biologis bernilai

-0,187. Koefisien regresi X1 dan X3 bernilai negatif, menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan pengungkapan aset biologis, sedangkan koefisien regresi X2 bernilai positif.

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,057	3	0,019	219,514	0,000
Residual	0,002	25	0,000		
Total	0,059	28			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Hasil uji F memperoleh nilai F sebesar 219,514 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan Publik, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dan model regresi dinyatakan layak (fit).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,187	0,008		-24,755	0,000
X1	-0,029	0,002	-0,533	-12,744	0,000
X2	0,004	0,001	0,138	3,236	0,003
X3	-0,062	0,003	-0,752	-18,701	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026. Variabel dependen: Y

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,982	0,963	0,959	0,00930

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,963, yang berarti kombinasi variabel Intensitas Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan Publik, dan Pertumbuhan Perusahaan mampu menjelaskan 96,3% variasi Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan sisanya sebesar 3,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil uji t menunjukkan variabel Intensitas Aset Biologis memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H_1 diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, tingkat pengungkapan aset biologis justru cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan tidak selalu diikuti peningkatan pengungkapan, karena perusahaan dapat membatasi informasi yang diungkapkan dengan pertimbangan strategi bisnis, kerahasiaan informasi, maupun efisiensi biaya penyajian. Berdasarkan teori sinyal (signaling theory), temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi aset biologis lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan dibandingkan besarnya intensitas aset biologis itu sendiri. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Yurniwati et al. (2018) dan Werigbelegha (2018) yang menemukan pengaruh positif, dan diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan subsektor perkebunan pada periode penelitian ini.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Variabel Konsentrasi Kepemilikan Publik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163 (> 0,05), sehingga H_2 ditolak, yang berarti konsentrasi kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya kepemilikan saham oleh publik ternyata belum mampu mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan aset biologis, karena keputusan mengenai luas pengungkapan tetap berada pada kebijakan manajemen. Berdasarkan teori agensi (agency theory), kepemilikan publik yang tinggi seharusnya meningkatkan kebutuhan transparansi untuk mengurangi asimetri informasi, namun pada sampel penelitian ini kepemilikan publik relatif tersebar sehingga hak suara dan pengaruh investor publik terhadap kebijakan pengungkapan menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zufriya, Putri, dan Farida (2020) yang juga menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Variabel Pertumbuhan Perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga H_3 diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, tingkat pengungkapan aset biologis justru cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sedang tumbuh pesat cenderung lebih memfokuskan sumber daya pada pengembangan operasional dan peningkatan kinerja dibandingkan memperluas pengungkapan aset biologis. Menurut teori sinyal, perusahaan dengan prospek pertumbuhan baik semestinya memberi sinyal positif melalui pengungkapan informasi, namun hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan lebih memilih menyampaikan informasi yang dianggap lebih relevan bagi investor. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ariyani dan Herawaty (2023) yang menemukan pengaruh positif, dan diduga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan subsektor perkebunan pada periode 2022–2024.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh Intensitas Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan Publik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Aset Biologis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (sig. 0,000), Konsentrasi Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (sig. 0,163), dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (sig. 0,000). Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan kemampuan menjelaskan sebesar 96,3%.

Perusahaan subsektor perkebunan disarankan meningkatkan kualitas pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69 melalui penyajian informasi yang lebih lengkap, jelas, dan transparan, termasuk pengungkapan sukarela (voluntary disclosure), guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi. Investor disarankan tidak hanya berpatokan pada pertumbuhan perusahaan, tetapi juga mencermati struktur kepemilikan dan intensitas aset biologis. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan atau memperluas objek penelitian ke subsektor agrikultur lain, seperti peternakan, perikanan, maupun kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M., & Utama, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 18(2), 145–163.

Amelia, R., & Faisal, F. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Diponegoro Journal of Accounting, 11(2), 1–11.

Andayani, W. (2021). Akuntansi Aset Biologis. Salemba Empat.

Anindya, K. R., & Setyawan, H. (2024). Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Sebagai Determinan Pengungkapan Akuntansi Agrikultur. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 21(2), 142–158.

Ariyani, L., & Herawaty, V. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(1), 1205–1218.

Bachtiar, Y., & Arfan, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Publik dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 7(1), 45–58.

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.

Balia, S., & Siregar, S. V. (2021). Biological Assets Disclosure and Its Determinants: Evidence from Plantation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Journal of Accounting and Strategic Finance, 4(2), 210–226.

Choi, F. D. S., & Meek, G. K. (2010). International Accounting (7th ed.). Pearson Education.

Damanik, J. A., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Konsentrasi Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Akuntansi Agrikultur (PSAK 69). Jurnal Akuntansi Bisnis, 15(1), 34–48.

Fadilah, N., & Nugroho, A. (2022). Implikasi Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Kebijakan Pengungkapan Sukarela. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 13(2), 112–125.

Fahruddin, A., & Rohman, A. (2023). Analisis Hubungan Keagenan dan Teori Sinyal Terhadap Kebijakan Pengungkapan Sukarela Aset Biologis Subsektor Perkebunan. Journal of Accounting and Auditing, 20(1), 55–71.

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, J. A., & Ginting, S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69. Jurnal Akuntansi Korporasi, 3(2), 89–101.

Hasanah, N., & Mutmainah, S. (2022). Akuntabilitas Sektor Agrikultur: Bagaimana Intensitas Aset Biologis dan Struktur Kepemilikan Publik Mendorong Transparansi Laporan Keuangan? Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 10(3), 411–424.

Hidayah, N., & Setiawan, T. (2020). Determinan Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 24(1), 34–46.

Hidayat, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Agrikultur. Pustaka Baru Press.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69: Agrikultur. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.

Kurniawan, A. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Pertanian. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 24(1), 12–25.

Lestari, P., & Wahyudi, S. (2023). Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan. Review Akuntansi dan Bisnis, 5(2), 88–102.

Lubis, A. H., & Situmorang, M. (2023). Determinants of Biological Assets Disclosure in Agribusiness Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. International Journal of Accounting and Finance Studies, 6(1), 45–59.

Marpaung, E. I. (2021). Analisis Implementasi PSAK 69 Agrikultur dan Dampaknya Terhadap Kebijakan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(2), 178–193.

Nugroho, W. A., & Pratama, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Konsentrasi Kepemilikan Luar, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Luas Pelaporan Aset Biologis. Review Akuntansi dan Keuangan, 12(1), 76–91.

Pratiwi, D. A. (2022). Dampak Pertumbuhan Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan, 9(1), 110–124.

Putra, I. G. A., & Wirakusuma, M. G. (2023). Pengaruh Struktur Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 69. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 33(4), 980–995.

Putri, S. A., & Rohman, A. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI). Diponegoro Journal of Accounting, 12(3), 1–15.

Ramadhani, F. S., & Utama, S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Publik dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Transparansi Laporan Keuangan. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 15(1), 56–69.

Rahmawati, E. (2021). Tinjauan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 14(2), 130–145.

Saputra, M. A., & Harahap, R. (2024). Konsentrasi Kepemilikan Saham Publik dan Transparansi Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Perkebunan di Indonesia. Review Ekonomi dan Akuntansi, 6(1), 74–89.

Sari, M. P., & Cahyonowati, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69. Diponegoro Journal of Accounting, 10(4), 1–12.

Scott, W. R. (2012). Financial Accounting Theory (6th ed.). Pearson Education Canada.

Sembiring, S. B., & Tarigan, J. (2022). Biological Assets Intensity and Ownership Structure as Determinants of Agricultural Accounting Disclosure: A Study After PSAK 69 Adoption. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, 25(1), 32–45.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Alfabeta.

Suhardjanto, D., Winarna, J., & Oktaviana, D. (2022). Biological Assets Disclosure: Evidence from Agricultural Companies in Indonesia. Ilomata International Journal of Tax & Accounting, 3(4), 397–407.

Taufik, M., & Ilyas, F. (2022). Intensity, Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies. International Journal of Finance & Banking Studies, 11(1), 51–62.

Wardhani, P. M. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 1(2), 203–210.

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11). Erlangga.

Wibowo, D., Mulyono, S., & Kusuma, J. W. (2022). Ekonometrika Dasar: Teori dan Praktik Berbasis SPSS. Penerbit Media Sains Indonesia.

Wulandari, S., & Ekasari, R. (2024). Pengaruh Asimetri Informasi, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Transparansi Aset Biologis. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 13(1), 12–27.

Yulia, Y., & Rahmawati, D. (2023). Cost and Benefit of Disclosure: Mengapa Perusahaan dengan Intensitas Aset Biologis Tinggi Cenderung Membatasi Pengungkapan PSAK 69? Jurnal Akuntansi Terapan, 7(2), 150–165.

Yurniwati, Rizaldi, A., & Djalius, R. (2018). Determinants of Biological Asset Disclosure in Agriculture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. International Journal of Economics and Financial Issues, 8(2), 1–10.

Zufriya, A., Putri, D. R., & Farida, Y. N. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 22(1), 55–68.

Zufriya, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan di Indonesia. Jurnal Riset Keuangan, 10(2), 155–170.